

Perlakuan Akuntansi dan Manajemen Risiko Mata Uang Asing PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk

Dwi Nurnaningsih¹, Endah Septina Berlian², Baiq Arnita Hairuzzami³, Anisa Fatmawati⁴, Akmal Yusuf⁵, Wulandari Agustiningasih⁶

^{1,2,3,4,5,6}University of Mataram

dwinurnaningsih20@gmail.com¹, berlianfeba@gmail.com², hairuzzamibaiq@gmail.com³,
anisafatm0608@gmail.com⁴, akmalyusup2000@gmail.com⁵, agustiningsih@staff.unram.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap transaksi mata uang asing serta strategi manajemen perusahaan dalam menangani risiko mata uang asing dan perlakuan akuntansinya pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi atau studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi mata uang asing yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan pedoman PSAK 10 yang menyatakan bahwa setiap transaksi valuta asing harus didokumentasikan menggunakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi terjadi. Kemudian, apabila terdapat keuntungan atau kerugian kurs yang timbul, maka akan dikreditkan atau dibebankan pada operasi untuk periode tersebut. Dalam menangani fluktuasi nilai tukar yang terjadi, manajemen perusahaan melakukan lindung nilai natural yang hanya terbatas dalam hal penanganan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Di samping itu, perusahaan juga menggunakan lindung nilai dengan menggunakan instrumen derivatif, yakni berupa kontrak forward dan kontrak option. Pelaksanaan transaksi derivatif ini pula didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati oleh perusahaan bersama dengan institusi terkait, perusahaan melakukan implementasi akuntansi lindung nilai arus kas dalam hal keterkaitan lindung nilai antara derivatif dengan obligasi berdenominasi Dolar AS.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Perlakuan Akuntansi, Transaksi Mata Uang Asing

Abstract

This study analyzes the accounting treatment of foreign currency transactions and risk management strategies at PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. This research was used a descriptive qualitative method with observation and literature study, data was collected from financial statements, annual reports, and scientific articles. The results show that foreign currency transactions comply with PSAK 10, with documentation using the exchange rate at the time of the transaction. Gains or losses from exchange rates are recorded in the operating results for the current period. Management addresses exchange rate fluctuations through limited natural hedging and derivative instruments, such as forward contracts and options, based on agreements with related institutions. The implementation of cash flow hedge accounting links derivatives with dollar-denominated bonds.

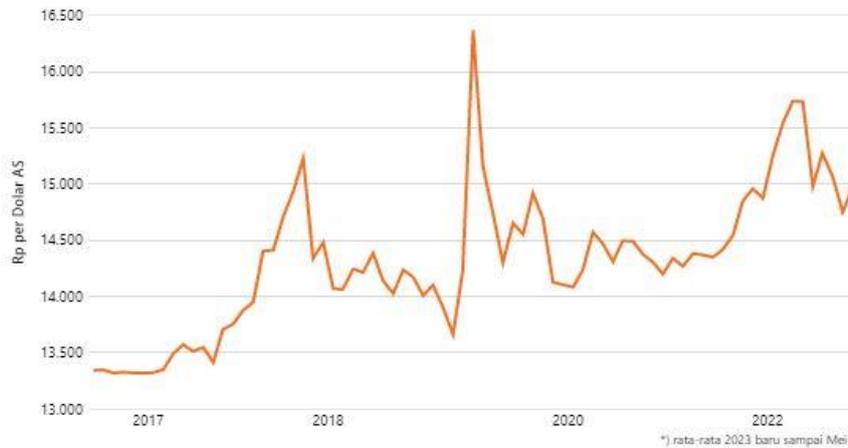
Keywords: Accounting Treatment, Foreign Currency Transactions, Risk Management

Pendahuluan

Dalam era globalisasi ekonomi saat ini banyak perusahaan termasuk PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang terlibat dalam transaksi internasional yang melibatkan penggunaan mata uang asing. Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan multinasional, sering kali menghadapi tantangan signifikan terkait dengan pengelolaan risiko mata uang asing yang merupakan akibat dari adanya kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Setiyaningsih et al., 2024). Fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan hasil operasional perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki manajemen risiko terhadap mata uang asing yang memadai dalam hal berjaga-jaga akibat adanya fluktuasi nilai tukar yang bisa terjadi kapan saja yang disebabkan oleh adanya pengaruh perubahan kebijakan perekonomian suatu negara. Selain itu untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik, penting untuk memahami bagaimana perlakuan akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mencatat setiap transaksinya, salah satunya dalam hal ini ialah berkaitan dengan transaksi mata uang asing.



Gambar 1
Nilai Tukar Dolar AS terhadap Rupiah Per Januari 2017-Mei 2023



Sumber: Databoks Katadata (2023)

Dengan mengacu pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh adanya perubahan kebijakan pada faktor perekonomian maupun faktor-faktor lainnya yang berasal dari suatu negara atau secara global. Fluktuasi nilai tukar ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpastian dalam permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Fajrin (2022), bahwa pada saat ini Indonesia memiliki kebijakan nilai tukar mengambang bebas yang fluktuasinya sebagian besar ditentukan oleh faktor pasar, atau dengan kata lain nilai tukar tersebut dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan di pasar dalam menentukan berapa nilai rupiah terhadap mata uang negara lain. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap volatilitas nilai tukar mengambang bebas ini adalah kegiatan ekspor dan impor. Dengan demikian, melihat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang terus mengalami pergerakan yang fluktuatif, membuat setiap perusahaan yang bergerak dalam skala multinasional yang dalam hal ini menyelenggarakan kegiatan perdagangan luar negeri harus dapat mengantisipasi terjadinya kerugian akibat pergerakan nilai tukar tersebut yang dapat dipengaruhi oleh kondisi inflasi maupun tingkat suku bunga, salah satunya ialah dengan cara melakukan teknik *hedging* (Samsudin et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Nabilah et al. (2023), diketahui bahwa terdapat dua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan teknik lindung nilai (*hedging*) yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Perusahaan *agri-food* dan tembakau adalah dua contoh bisnis manufaktur yang sering beroperasi dalam lingkungan yang berisiko dan tidak pasti. Organisasi manufaktur tersebut menghadapi beberapa risiko, seperti fluktuasi harga bahan baku, pergeseran permintaan pasar, dan risiko mata uang. Sehingga dengan adanya latar belakang seperti itu, membuat fokus penelitian kali ini mengambil salah satu dari perusahaan tersebut yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sebagai objek penelitian untuk dilakukan analisis terkait dengan perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dalam transaksi mata uang asing dan cara yang diterapkan oleh perusahaan dalam melakukan manajemen risiko mata uang asing yang selalu mengalami fluktuasi.

Sebagai salah satu perusahaan terbesar yang bergerak dalam industri *agri-food* di Indonesia dengan aktivitas bisnis yang telah mencakup skala internasional, hal ini menjadikan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tidak luput dari dampak fluktuasi kurs mata uang asing. Transaksi yang dilakukan dalam mata uang asing memerlukan perlakuan akuntansi yang tepat agar laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan. Perbedaan dalam perlakuan akuntansi terhadap transaksi mata uang asing dapat mempengaruhi bagaimana laporan keuangan disajikan dan diinterpretasikan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan manajemen perusahaan.

Standar akuntansi internasional, seperti IFRS (International Financial Reporting Standards), memberikan pedoman mengenai bagaimana transaksi mata uang asing harus dicatat dan dilaporkan. Namun, penerapan standar ini dapat berbeda-beda tergantung pada kebijakan internal perusahaan dan praktik akuntansi lokal. Di Indonesia, setiap transaksi entitas yang dilakukan dengan mata uang asing, maka dapat berpedoman PSAK 10 untuk melakukan pencatatan setiap transaksi yang berkaitan dengan penggunaan mata uang asing tersebut. Untuk itu, penelitian ini berfokus untuk melakukan analisis perlakuan akuntansi terhadap transaksi mata uang asing serta strategi yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan risiko valuta asing pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Penelitian ini dilakukan, karena:

1. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi: Memastikan bahwa PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mematuhi standar akuntansi agar dapat membantu dalam menjaga transparansi dan keandalan laporan keuangan. Hal ini juga penting untuk menghindari potensi risiko hukum dan reputasi.
2. Pengelolaan Risiko Keuangan: Dengan memahami perlakuan akuntansi yang diterapkan, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola risiko terkait fluktuasi mata uang asing yang dapat memengaruhi profitabilitas dan stabilitas keuangan.
3. Pengetahuan Manajemen Risiko Mata Uang Asing: Pengetahuan terhadap bagaimana suatu perusahaan melakukan pengelolaan terhadap risiko mata uang asingnya penting untuk diketahui agar dapat menambah wawasan baik bagi para akademisi maupun praktisi terhadap bagaimana suatu perusahaan melakukan penyusunan strategi manajemen risiko yang berkaitan dengan mata uang asing.
4. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali berbagai aspek dari perlakuan akuntansi, termasuk kebijakan yang diterapkan serta proses pencatatan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tetapi juga bagi praktisi akuntansi dan akademisi yang tertarik dalam bidang akuntansi internasional dan manajemen risiko.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan fenomena tertentu dengan fokus pada pemahaman karakteristik data. Dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif diterapkan melalui pengumpulan data yang nantinya akan diolah atau diringkas hal-hal penting di dalamnya dengan memberikan penjelasan dan kesimpulan dengan mengacu pada tujuan penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, peneliti mengumpulkan data dari laporan keuangan, laporan tahunan dan kebijakan akuntansi yang kemudian dianalisis sebagai objek penelitian. Dengan demikian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan jurnal-jurnal atau literatur yang berhubungan dengan akuntansi dalam transaksi mata uang asing dan PSAK terkait yang digunakan di Indonesia. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk adalah objek dalam riset ini, dengan periode waktu untuk menganalisis fenomena ini dilakukan dalam periode waktu tahun 2023.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Perusahaan

Salah satu bisnis terbesar dan terkemuka di sektor *agri-food* nasional adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Sejak tahun 1975, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk telah menjadi sumber protein hewani yang berkualitas dan dapat diandalkan, serta menjadi produsen penghasil produk yang setia melayani kebutuhan konsumennya dan turut memberikan efek membanggakan di sektor *agri-food* Indonesia. Dengan keahlian, kelengkapan fasilitas maupun infrastruktur, dan



jaringan distribusi yang dimiliki oleh perusahaan, membuat PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tetap setia melayani mitra dan pelanggannya di seluruh pelosok tanah air.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 18 Januari 1971, dengan memproduksi pelet kopra. Awalnya perusahaan bernama PT Java Pelletizing Factory atau Japfa. Kemudian menjelang tahun 1975, perusahaan ini memulai bisnisnya pada sektor peternakan dengan memproduksi pakan ternak. Bisnis yang dijalankan perusahaan terus berkembang pesat, sehingga pada tahun 1982 perusahaan mulai memasuki bidang pembibitan ayam. Puncak dari perkembangan ini adalah saat Japfa memperoleh hak eksklusif untuk menyalurkan dan menjual bibit ayam galur jenis Indian River dari Aviagen, yang semakin memperkuat posisinya di industri peternakan.

Pada tahun 1989, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) resmi tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Selanjutnya di tahun 1990, perusahaan mengakuisisi aset dari PT Comfeed Indonesia, PT Ometraco Satwafeed, PT Suri Tani Pemuka, dan PT Indopell Raya, yang kemudian diubah namanya menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Proses akuisisi ini terus berlanjut sampai dengan tahun 1992, yang dilakukan pada PT Ciomas Adisatwa dan PT Multibreeder Adirama Indonesia, di tahun 2008 perusahaan mengakuisisi PT Santosa Agrindo dan melalui PT Ciomas Adisatwa melakukan akuisisi pada PT Vaksindo Satwa, serta di tahun 2012 perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan PT Hidon dan PT Multiphala Adiputra, kemudian di tahun 2018 perusahaan mengakuisisi PT Santosa Utama Lestari, yang mana akuisisi ini juga menyebabkan adanya kepemilikan saham 80% pada PT Sentra Satwatama Indonesia, selain itu di tahun 2019 melalui PT Santosa Utama dan Ciomas, perusahaan mengambil alih seluruh saham yang dimiliki oleh PT Celebes Agro Semesta. Di tahun 2020, perusahaan juga melakukan kegiatan akuisisi pada PT So Good Food.

Pada tahun 2011, perusahaan memperluas operasinya dengan mendirikan fasilitas produksi di beberapa daerah, seperti pabrik pakan ternak di Purwakarta dan Grobogan, pembibitan ayam di Pontianak dan Grati, serta sarana penetasan telur di Kediri dan Sukabumi. Dengan demikian, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk menjadi industri peternakan terbaik di Indonesia. Selain itu, perusahaan terus mengakuisisi perusahaan peternakan ayam komersial dan menggabungkan beberapa anak perusahaannya dibawah naungan Japfa Comfeed Food. Dengan sejarah panjang dan pertumbuhan yang pesat, perusahaan ini menjadi salah satu pemain dominan di sektor peternakan maupun agri-food. Produk olahan ternaknya didistribusikan ke seluruh Indonesia, bahkan diekspor ke luar negeri.

Laporan Keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Laporan keuangan konsolidasian PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dapat dikatakan telah disajikan secara wajar berdasarkan opini audit pada Laporan No. 00116/2.1032/AU.1/01/0704-2/1/II/2024. Dalam hal ini pula, Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang meliputi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), serta aturan dan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menjadi dasar penyusunan laporan keuangan konsolidasian PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan anak perusahaannya. Laporan konsolidasian yang terlampir disajikan secara wajar mencakup seluruh komponen laporan keuangan konsolidasian Grup tanggal 31 Desember 2023. Penyusunan laporan keuangan konsolidasian didasarkan pada konsep akrual. Sedangkan penyusunan laporan arus kas konsolidasian didasarkan pada konsep biaya historis. Dengan menggunakan metode langsung, laporan arus kas konsolidasi menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dikategorikan sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Pada dasarnya, seluruh angka yang disajikan dalam laporan keuangan konsolidasian grup dinyatakan dalam bentuk rupiah.



Untuk mendukung pelaporan keuangan konsolidasi dengan lebih baik, Grup telah mengubah dan menyesuaikan sejumlah standar akuntansi. Perubahan ini akan berlaku untuk tahun fiskal yang dimulai pada atau setelah tahun laporan dalam hal ini ialah 1 Januari 2023. PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dijadikan sebagai acuan oleh grup untuk mengetahui tingkat materialitas dalam pengungkapan kebijakan akuntansi grup.

Perlakuan Akuntansi terhadap Transaksi dalam Mata Uang Asing

Mata uang Rupiah berfungsi sebagai mata uang fungsional grup dan digunakan sebagai mata uang pelaporan dalam laporan keuangan konsolidasian. Transaksi mata uang asing yang dilakukan perusahaan akan dicatat dalam mata uang fungsional (rupiah) sesuai dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi tersebut terjadi. Dengan kata lain, hal ini telah sesuai dengan pedoman PSAK 10 yang menyatakan bahwa setiap transaksi valuta asing harus didokumentasikan menggunakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi terjadi. Aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing yang penjabarannya dilakukan pada tanggal pelaporan, maka dapat menggunakan rata-rata kurs jual dan beli yang dirilis Bank Indonesia pada hari terakhir transaksi perbankan tahun tersebut. Di sisi lain, apabila terdapat keuntungan atau kerugian kurs yang timbul, maka akan dikreditkan atau dibebankan pada operasi untuk periode tersebut. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa pencatatan transaksi dalam mata uang asing perlu diubah ke dalam mata uang fungsional untuk disajikan dalam laporan keuangan. Nurfagfira et al. (2024), berpendapat bahwa bisnis dapat memperoleh keuntungan dari aktivitas pencatatan transaksi dengan menggunakan mata uang fungsional, disebabkan dapat menurunkan selisih nilai tukar. Oleh karena itu, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang melakukan transaksi tersebut, mencoba untuk menjabarkan dalam laporan keuangan yang telah disusun terkait dengan nilai tukar (kurs) yang digunakan untuk melakukan translasi, hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2
Nilai Tukar Rupiah

	31 Desember 2023/ December 31, 2023	31 Desember 2022/ December 31, 2022
1 Poundsterling Inggris/Rupiah	19.760	18.926
1 Euro/Rupiah	17.140	16.713
1 Dolar AS/Rupiah	15.418	15.731
1 Dolar Singapura/Rupiah	11.712	11.659
1 Dolar Australia/Rupiah	10.565	10.581
1 Yuan China/Rupiah	2.170	2.257
1 Baht Thailand/Rupiah	452	455
1 Rupee India/Rupiah	185	190
1 Vietnam Dong/Rupiah	0,64	0,67

Sumber: Laporan Keuangan (2023)

Aturan dasar translasi mata uang asing sebagai berikut:

1. Kurs penutup digunakan untuk menjabarkan aset dan liabilitas moneter dan nonmoneter.
2. Kurs pada saat tanggal transaksi atau jika memenuhi syarat, kurs rata-rata periode, digunakan untuk menjabarkan pendapatan dan beban.
3. Perbedaan nilai tukar diungkapkan sebagai “komponen lainnya dari ekuitas – selisih kurs atas penjabaran laporan keuangan” dan penyajiannya di laporan keuangan merupakan bagian dari ekuitas sampai pelepasan investasi neto yang bersangkutan.

Berdasarkan pedoman PSAK 10, bahwa pos aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing akan dilaporkan dengan mata uang rupiah dengan acuan kurs pada tanggal neraca atau berdasarkan kurs penutup. Di samping itu, kurs tengah Bank Indonesia dapat menjadi indikator objektif apabila penentuan nilai tukar pada tanggal neraca sulit dilakukan.

Manajemen Risiko Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Perlakuan Akuntansinya

Sebagai salah satu perusahaan yang beroperasi dalam skala internasional seperti dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor, membuat PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tidak hanya



menghadapi berbagai risiko keuangan seperti risiko likuiditas, risiko kredit, maupun risiko suku bunga, melainkan adanya risiko akibat fluktuasi mata uang tersebut yang bisa terjadi kapan saja. Kondisi ini menyebabkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk menghadapi risiko fluktuasi mata uang asing dikarenakan sebagian dari bahan baku produksi perusahaan yang masih diimpor dari luar negeri seperti bahan baku bungkil jagung, komoditas bahan baku tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi internasional. Sehingga dalam proses pembeliannya, perusahaan melibatkan penggunaan mata uang asing seperti dolar AS. Sementara itu, dari sisi penjualan perusahaan, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memiliki komitmennya sebagai perusahaan agri-food nasional yang menyediakan produk berkualitas, yang dalam hal ini perusahaan tidak hanya melakukan penjualan dalam skala nasional, melainkan perusahaan juga turut melakukan ekspor ke berbagai negara, hal ini dapat dilihat pada triwulan I-IV periode tahun 2023 bahwa penjualan ekspor perusahaan terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu tersebut. Dengan mengacu pada laporan keuangan per tanggal 31 Desember 2023, penjualan ekspor yang berhasil dicatat oleh perusahaan ialah sekitar Rp889.982.000.000. Dengan demikian, dalam menangani masalah nilai tukar yang terus mengalami fluktuasi, membuat perusahaan harus memiliki manajemen yang efektif untuk dapat meminimalisir masalah tersebut. Dikutip dari website resmi perusahaan, bahwa salah satu cara untuk menangani fluktuasi nilai tukar dan inflasi, perseroan melakukan lindung nilai natural, yang dalam hal ini perusahaan melakukannya atas perubahan yang terjadi pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Bentuk mitigasi yang dimaksud ialah dengan melakukan penyesuaian terhadap harga produk dengan mengikuti perkembangan harga internasional.

Selain menggunakan lindung nilai natural, perusahaan juga menggunakan lindung nilai (hedging) dengan menggunakan instrumen derivatif, yakni berupa kontrak forward dan kontrak option. Menurut Irawan, instrumen derivatif dapat dikatakan sebagai kontrak yang melibatkan penjual dan pembeli, kontrak ini biasanya diterapkan pada komoditas dan sekuritas tertentu pada tanggal yang telah ditetapkan dan mencakup persetujuan harga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang bersangkutan (Wayra & Rodiah, 2023). Pada awal pengakuan, instrumen keuangan diakui berdasarkan nilai wajar ketika perjanjian derivatif itu disepakati dan ditandatangani, yang kemudian dilakukan penilaian kembali berdasarkan nilai wajar. Di sisi lain, apabila instrumen derivatif memiliki nilai wajar yang positif, maka akan diakui sebagai aset keuangan, dan apabila nilai wajar instrumen derivatif berada pada posisi negatif, maka akan diakui sebagai liabilitas keuangan. Selain itu, apabila terdapat kontrak pembelian (dengan syarat memenuhi definisi dari instrumen derivatif), maka akan diakui sebagai biaya penjualan pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Kontrak pembelian tersebut dapat mengalami suatu kondisi perubahan terhadap nilai wajarnya seiring dengan perubahan harga komoditas, suku bunga, atau kurs mata uang asing. Sehingga, jika perusahaan menggunakan derivatif untuk melindungi nilai dari fluktuasi harga yang terkait dengan komoditas atau bahan baku yang dibeli, maka perubahan nilai wajar dari derivatif tersebut diakui dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain sebagai biaya penjualan, dikarenakan langsung berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Demikian pula, jika perubahan nilai wajar dari derivatif tersebut menyebabkan keuntungan atau kerugian, maka akan dicatat dalam penghasilan komprehensif lain dan selanjutnya akan direklasifikasi ke rugi laba ketika elemen lindung nilai tersebut mempengaruhi rugi laba. Namun, karena nilai waktu kontrak opsi dalam lindung nilai arus kas tidak dianggap sebagai item yang lindung nilai, hal ini dihilangkan untuk komponen lindung nilai yang efektif. Variasi dalam nilai wajar terhadap nilai waktu akan dicatat sebagai pendapatan komprehensif lain dan ditambahkan ke bagian ekuitas yang berbeda (terpisah).

Berdasarkan PSAK 68 paragraf 16, dalam hal pengukuran nilai wajar ini, diasumsikan bahwa aktivitas ekonomi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi:

- 1) Di pasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut; atau
- 2) Jika tidak terdapat pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.



Berikut dilampirkan jumlah nilai tercatat serta estimasi nilai wajar instrumen keuangan PT Japfa Comfeed per tanggal 31 Desember 2023.

Gambar 3. Nilai Wajar dari Instrumen Keuangan

<u>31 Desember 2023</u>	<u>Nilai Tercatat/ Carrying Values</u>	<u>Nilai Wajar/ Fair Values</u>
Aset keuangan		
Kas dan setara kas	1.502.603	1.502.603
Piutang usaha		
Pihak berelasi	13.766	13.766
Pihak ketiga, neto	2.442.372	2.442.372
Piutang lain-lain		
Pihak berelasi	7.337	7.337
Pihak ketiga, neto	122.283	122.283
Investasi saham, neto	63.183	63.183
Aset keuangan lancar lainnya	2.707	2.707
Aset derivatif	228.782	228.782
Aset tidak lancar lainnya	21.225	21.225
Total	4.404.258	4.404.258
Liabilitas keuangan		
Utang bank jangka pendek	4.078.013	4.078.013
Utang usaha		
Pihak berelasi	2.818.743	2.818.743
Pihak ketiga	1.299.071	1.299.071
Utang lain-lain		
Pihak berelasi	450	450
Pihak ketiga	772.801	772.801
Liabilitas derivatif	5.341	5.341
Beban akrual	392.862	392.862
Liabilitas imbalan kerja		
jangka pendek	160.943	160.943
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang bank jangka panjang	830.665	830.665
Utang pembiayaan atas perolehan aset tetap	2.342	2.342
Liabilitas sewa	8.048	8.048
Liabilitas jangka panjang lainnya	4.088	4.088
Utang jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang bank jangka panjang	2.625.992	2.625.992
Utang pembiayaan atas perolehan aset tetap	2.310	2.310
Liabilitas sewa	8.904	8.904
Utang obligasi	5.289.416	5.289.416
Total	18.299.989	18.299.989

Sumber: Laporan Keuangan (2023)

Per tanggal 31 Desember 2023, diketahui bahwa PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memiliki liabilitas moneter yang dinyatakan dalam mata uang asing sebesar Rp8.305.931.000.000, yang mana angka ini turun dari triwulan sebelumnya sebesar 1,07% atau setara dengan Rp89.983.000.000. Utang dalam mata uang asing yang dimiliki oleh perusahaan ini terdiri dari utang bank jangka pendek, utang usaha, dan utang obligasi. PT Japfa Comfeed Indonesia menangani risiko utang tersebut dengan ditanggulangi sebagian menggunakan instrumen forward dan option yang diperoleh perusahaan dari perjanjian dengan berbagai bank atau lembaga keuangan. Dalam menangani risiko ini perusahaan telah menjelaskan terkait dengan sejumlah perjanjian perusahaan dengan pihak-pihak tersebut untuk melakukan transaksi derivatif yang membantu perusahaan dalam melakukan lindung nilai (hedging). Selain itu, perusahaan mengadakan kesepakatan dengan Credit Suisse AG, London pada tanggal 18 Maret 2021. Surat perjanjian menunjukkan bahwa transaksi derivatif yang dilaksanakan perusahaan dengan lembaga tersebut terjadi pada tanggal perdagangan 17 Maret 2021. Salah satu tujuan dari perdagangan ini adalah untuk melindungi aliran kas dari kewajiban obligasi dalam bentuk Dolar AS yang penerbitannya dilakukan tanggal 23 Maret 2021. Apabila terjadi fluktuasi kurs mata uang asing antara Rp14.463/AS\$ dan Rp16.650/AS\$, membuat peningkatan nilai tersebut memberikan perlindungan kepada perusahaan untuk membayar sebagian pokok utang yang dimaksud sejumlah AS\$250.000.000. Dalam kasus ini, pembayaran tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan ialah sebesar AS\$937.500. Transaksi ini mulai berlaku secara efektif pada 24 Maret 2021 dan berakhir pada 26 Maret 2026. Aset opsi, yang

tercantum sebagai "aset derivatif" dalam laporan posisi keuangan konsolidasian, memiliki nilai pasar sebesar Rp185.863 atau setara dengan US\$11.971.055, dan Rp177.901 atau setara dengan US\$11.308.915 pada tanggal 30 September 2023 dan 31 Desember 2022. Selain itu, berdasarkan surat perjanjian yang dikeluarkan pada tanggal 22 Maret 2021, bahwa di tanggal 19 Maret 2021 perusahaan melaksanakan perjanjian derivatif dengan DBS Bank Ltd, Singapura (DBS) dengan tujuan menjaga stabilitas aliran kas perusahaan atas kewajiban obligasi berdenominasi Dolar AS, penerbitan ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2021. Kemudian, apabila terjadi fluktuasi kurs mata uang asing antara Rp14.430/AS\$ dan Rp16.650/AS\$, maka dengan adanya instrumen lindung nilai tersebut, perusahaan memperoleh perlindungan penuh untuk melakukan pembayaran atas sebagian pokok obligasi dengan jumlah AS\$100.000.000. Dalam kasus ini pula, perusahaan diwajibkan melakukan pembayaran tetap pada tanggal penilaian ialah sebesar AS\$1.040.000 dan pihak DBS berkewajiban untuk membayar floating amount yang didasarkan pada kalkulasi tertentu. Transaksi ini dimulai pada 23 Maret 2021 dan akan berakhir pada 23 Maret 2026. Sama halnya dengan transaksi sebelumnya, aset opsi ini dicatat sebagai aset derivatif dalam laporan posisi keuangan konsolidasian. Selain itu, rugi nilai wajar yang belum terealisasi yang berkaitan dengan transaksi kontrak forward pada tanggal 31 Desember 2023 dicatat sebagai "liabilitas derivatif" dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dan sebagai "rugi neto selisih kurs atas aktivitas operasi" dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian. Di sisi lain, perusahaan juga menandatangani kontrak forward dengan Bank Danamon atas pertukaran Rupiah terhadap Dolar Australia untuk mengurangi dampak perubahan nilai tukar mata uang asing pada kegiatan operasionalnya. Di samping itu, perusahaan juga banyak melakukan transaksi derivatif yang serupa dengan bank atau institusi keuangan lainnya dalam rangka melakukan lindung nilai.

"Berdasarkan PSAK 55 Revisi 2014, dalam hal tujuan akuntansi lindung nilai, perusahaan mengklasifikasikan lindung nilai sebagai:

- 1) Lindung nilai atas nilai wajar saat lindung nilai terhadap eksposur terhadap perubahan nilai wajar aset atau liabilitas yang diakui atau komitmen pasti yang tidak diakui.
- 2) Lindung nilai arus kas saat melakukan lindung nilai terhadap eksposur variabilitas arus kas yang dapat diatribusikan pada risiko tertentu yang terkait dengan aset atau liabilitas yang diakui atau prakiraan transaksi yang sangat mungkin terjadi atau risiko mata uang asing dalam komitmen pasti yang tidak diakui.
- 3) *Hedges* dari investasi bersih dalam operasi asing.

Dalam pelaksanaan transaksi derivatif yang dilaksanakan oleh perusahaan berdasarkan perjanjian yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan melakukan implementasi akuntansi *hedging* arus kas dalam hubungan antara lindung nilai derivatif tersebut dengan obligasi berdenominasi Dolar AS yang dimaksud. Selain itu perlu diketahui, bahwa derivatif tersebut digunakan untuk menurunkan risiko mata uang asing yang diharapkan dalam hal pembelian dan penjualan. Namun, mereka tidak digunakan sebagai instrumen lindung nilai yang menunjukkan perubahan pada lindung nilai wajar dari kontrak *forward* yang tidak dijelaskan dalam hubungan lindung nilai.

Kesimpulan

Pencatatan transaksi mata uang asing diubah ke dalam mata uang fungsional untuk melakukan penyesuaian dalam laporan keuangan konsolidasian oleh PT Japfa Comped Indonesia Tbk. Hal ini dilakukan untuk memperhitungkan jika terjadi keuntungan maupun kerugian yang timbul akibat adanya transaksi mata uang asing. Rekening-rekening dari entitas anak dijabarkan dalam kurs yang disesuaikan dengan tanggal terjadinya transaksi. Berdasarkan PSAK 10, "Pos aktiva dan kewajiban yang dalam bentuk mata uang asing dilaporkan sesuai dengan mata uang fungsional dengan memperhatikan kurs dari Bank Indonesia jika ditemukan kesulitan dalam menentukan nilai kurs." Tidak jarang perusahaan multinasional sering mengalami risiko keuangan dalam kegiatannya, untuk itu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk meminimalisir terjadinya risiko keuangan ini menggunakan lindung nilai natural. Selain itu, perusahaan juga menggunakan lindung



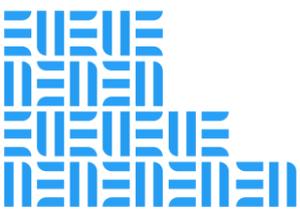
nilai (*hedging*) dengan menggunakan instrumen derivatif, yakni berupa kontrak *forward* dan kontrak *option*. Dalam pelaksanaan transaksi derivatif yang dilaksanakan oleh perusahaan didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati oleh perusahaan bersama dengan institusi terkait, perusahaan melakukan implementasi akuntansi lindung nilai arus kas dalam hal keterkaitan lindung nilai antara derivatif dengan obligasi berdenominasi Dolar AS.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, di mana objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni hanya berfokus pada satu perusahaan saja yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, sehingga dibutuhkan objek yang lain baik itu di industri yang sama maupun yang berbeda untuk melihat bagaimana perlakuan akuntansi perusahaan terhadap transaksi mata uang asing dan bagaimana bisnis tersebut melakukan manajemen risiko terhadap fluktuasi nilai tukar yang bisa terjadi kapan saja. Dengan demikian, dapat diketahui sejumlah instrumen yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alternatif untuk menghadapi fluktuasi nilai tukar tersebut. Selain itu, penelitian ini juga hanya menganalisis satu periode akuntansi yakni di tahun 2023 saja, untuk itu dibutuhkan penggunaan rentang waktu yang berbeda untuk melihat aksi perusahaan dalam menangani fluktuasi nilai tukar ini. Dalam menganalisis perlakuan akuntansi terhadap transaksi mata uang asing, peneliti masih menggunakan pedoman PSAK 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan acuan pedoman PSAK 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan dengan PSAK sebelumnya dan bagaimana perusahaan mengimplementasi aturan tersebut dalam penyajian laporan keuangannya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lain dengan memilih perusahaan baik yang termasuk dalam industri yang sama atau berbeda. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan rentang waktu yang berbeda atau memperpanjang rentang waktu dalam melakukan observasi terkait dengan hal ini. Serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan acuan PSAK 221 yang baru disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Penggunaan PSAK 221 sebagai acuan dalam melakukan penelitian berguna untuk memastikan kepatuhan perusahaan dalam mengimplementasi pedoman tersebut dalam penyajian laporan keuangannya dan untuk melihat perbedaannya dengan PSAK 10 yang berlaku sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Antonius, D. C. (2022). *Pengaruh Likuiditas dan Growth Opportunity terhadap Hedging dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020*. [Skripsi]. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Fajrin, M. M. (2022). *Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Febrianti, E., Widayani, M. I., & Windarti, D. Y. (2024). Analisis Perlakuan atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing terhadap Laporan Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i1.593>
- Helwani, K. (2023). Konsep Nilai Tukar Uang. *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economic*, 2(2), 1–9.
- Khaerudin, T., Azalia, A. O., Maulita, N., & Panggiarti, E. K. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi Berdasarkan Penerapan PSAK No. 15, PSAK No. 22 dan PSAK No. 65. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 308–314. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.815>
- Nabilah, A., Ronardi, S., Azzahra, Q. S., Maharani, F., & Rodiah, S. (2023). Transaksi Derivatif Lindung Nilai (*Hedging*) pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk). *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(3), 67–75. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.330>



- Nurfagfira, U., Kurniawan, A., Saputra, R. R., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi atas Selisih Kurs dan Transaksi dalam Mata Uang Asing serta Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan PT Fks Food Sejahtera. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 321–332.
- Pardasia, S., & Syafri, S. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 187–196. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18694>
- Sabili, M. N. (2020). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan on Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Assets Perusahaan Perbankan Go Public di Indonesia Tahun 2016-2018*. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Samsudin, A., Nirawati, L., Rahman, S. R., Faradita, R. A., Ridha, H. F. Z., & Akromah, S. (2023). Analisis Mengelola Eksposur Transaksi Menggunakan Teknik *Hedging* pada Perusahaan Multinasional. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1608–1614. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3052>
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Setiawan, R. J. (2019). Faktor Internal Perusahaan yang Mempengaruhi Kebijakan Lindung Nilai. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 33–40. <https://doi.org/10.23969/jrak.v11i1.1871>
- Setyaningsih, H., Kamila, D. R., & Permatasari, E. A. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi dalam Transaksi Mata Uang Asing terhadap Risiko Keuangan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 2(1), 123–129.
- Urrohmah, A., Sari, S. R., & Oktavia, Shelvina, D. (2024). *Analisis Akuntansi untuk Transaksi Mata Uang Asing Pada PT Appipa Indonesia*. 2(1), 169–173.
- Wayra, H., & Rodiah, S. (2023). Transaksi Keuangan Derivatif Lindung Nilai (*Hedging*) Pada PT Astra International Tbk. *JAMAN: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 185–189. <https://journal.admi.or.id/index.php/JAMAN/article/view/820/1054>
- Yudhitya, K. D., Ngulya, F., & Panggiarti, E. K. (2023). Analisis Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Akuntansiku*, 2(2), 101–107. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i2.202>

